

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Tradisi erat hubungannya dengan kebudayaan di masyarakat. Kebudayaan yang dilakukan secara rutin dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari karena nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalamnya (Wulandari, 2018). Tradisi yang ada di masyarakat saat ini, bukan semakin berkembang namun semakin redup dan dikhawatirkan akan menghilang punah seiring dengan perkembangan generasi muda yang semakin lama sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi dan lebih condong pada tradisi atau budaya – budaya asing. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh daerah tertentu adalah tradisi Rasulan.

Rasulan merupakan sebuah tradisi turun temurun yang sudah lama ada di daerah Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rasulan diadakan setiap tahun sekali sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan selama satu tahun. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang sulit hilang meski adanya era modern sehingga keberadaannya tidak tergantikan oleh budaya apapun (Kuswanto, 2021). Tradisi Rasulan mengajarkan nilai-nilai seperti nilai religius, budi pekerti, nilai sosial, dan pelestarian budaya (Dewanti, 2020). Oleh karena itu, sampai saat ini masyarakat di daerah Gunungkidul masih melestarikan tradisi Rasulan karena tiap generasi memegang teguh kebudayaan yang dimiliki (Mixdam, 2015).

Tradisi Rasulan diadakan selama beberapa hari berturut-turut dengan rangkaian kegiatan yang melibatkan semua kalangan dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Setiap acara dalam tradisi Rasulan memiliki makna dan nilai-nilai tertentu. Masyarakat melakukan bersih desa untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menanamkan gotong royong. Ada pula kirab gunung dimaksudkan untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil panen. Kenduri dilaksanakan untuk memanjatkan doa agar diberikan keselamatan yang melimpah dan rezeki yang cukup. Pentas seni seperti wayang

kulit, reog, dan jathilan selain sebagai hiburan warga sekaligus sebagai bentuk dalam menjaga kelestarian ragam budaya Jawa (Dewanti, 2020).

Dikutip dari Radar Jogja (2023), Bupati Gunungkidul Sunaryanta mengatakan bahwa Tradisi Rasulan harus terus dipertahankan sebab dapat menjadi karakter dan ciri khas masyarakat Gunungkidul. Dikutip dari Akurat.co (2022), namun dalam mempertahankan sebuah tradisi tidak hanya dilakukan pelestarian oleh masyarakat di daerah tersebut saja, tetapi juga harus dikenalkan ke seluruh Indonesia bahkan hingga ke luar negeri.

Adanya pewarisan budaya oleh generasi tua kepada generasi baru membuat Tradisi Rasulan tetap terjaga. Pemerintah desa berupaya melibatkan generasi muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan rasulan. Hingga saat ini, pelaksanaan Rasulan pada beberapa desa di Gunungkidul mulai menyesuaikan perkembangan generasi muda. Pada pelaksanaannya, Rasulan mengkreasikan budaya leluhur melalui kombinasi era saat ini misalnya dengan mengadakan pentas seni dan beragam perlombaan olahraga (Dewanti, 2020).

Tradisi Rasulan diadakan pada hari yang berbeda-beda di setiap desa, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama (Mixdam, 2015). Biasanya orang tua mengarahkan anaknya untuk mengajak teman-temannya dari luar daerah untuk berkunjung ke rumah dan menyaksikan Tradisi Rasulan sambil disuguhi jamuan makan khas daerah, yang tentunya sekaligus mempromosikan makanan khas daerah setempat agar lebih dikenal oleh orang di luar daerah. Hal ini menjadi upaya generasi tua ke generasi muda untuk menjaga pelestarian Rasulan dan mengajarkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Selain itu sekaligus dapat mengenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat di luar daerah Gunungkidul sebagai bentuk menjaga tradisi dan kebudayaan daerah agar tidak punah ditelan perkembangan jaman, mengingat begitu pentingnya menjaga nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Rasulan tersebut.

Remaja pertengahan yang memiliki rentang usia 14-17 tahun berada dalam tahap pencarian jati diri. Perilaku remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja mudah menyerap informasi yang diterima sehingga memungkinkan untuk meniru tanpa adanya nilai kesadaran yang kuat (Oktaviani, 2022). Tidak menutup kemungkinan mereka bisa terpengaruh oleh

budaya asing yang mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan. Anak remaja pada usia tersebut mengalami masa perkembangan yang krusial dan rentan melakukan hal-hal yang beresiko.

Dari rangkaian acara dalam tradisi Rasulan terdapat nilai-nilai budi pekerti yang dapat diambil. Tradisi Rasulan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, cara bertutur bahasa, toleransi, peduli terhadap sesama, dan juga sebagai pelestarian tradisi (Wulandari, 2018).

Dengan adanya perkembangan tradisi Rasulan yang terus dipertahankan dan sebagian besar telah melibatkan generasi muda untuk berpartisipasi di dalam kegiatannya serta melihat pentingnya upaya menjaga pelestarian tradisi budaya yang berkembang di Indonesia yang mengandung nilai-nilai filosofis dalam masyarakat, dengan maksud agar tidak punah ditelan perkembangan zaman, maka Rasulan dapat menjadi potensi untuk dikenalkan kepada anak remaja di daerah lain. Namun, terbatasnya informasi mengenai Rasulan menyebabkan tradisi ini kebanyakan hanya diketahui oleh masyarakat Gunungkidul saja. Masih banyak masyarakat luar daerah yang belum mengetahui tradisi Rasulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu adanya upaya untuk mengenalkan Tradisi Rasulan kepada generasi muda terutama remaja di era saat ini. Diperlukan media informasi yang dapat menjangkau luas ke berbagai daerah terutama di luar daerah Gunungkidul. Selain bisa mendapat informasi tentang rasulan, mereka bisa memetik nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan terhadap Tradisi Rasulan dan mendukung upaya eksistensinya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pengetahuan remaja luar Gunungkidul mengenai Tradisi Rasulan
2. Kurangnya media informasi yang menarik dan berfokus utama mengangkat mengenai Tradisi Rasulan di Gunungkidul

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya dapat diambil rumusan masalah yakni, bagaimana merancang komik digital mengenai Tradisi Rasulan di Gunungkidul untuk remaja?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Merancang media informasi yang menarik dan berfokus mengangkat mengenai Tradisi Rasulan di Gunungkidul.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Menambah informasi Tradisi Rasulan di Gunungkidul kepada remaja.

1.5 Ruang Lingkup

1. Apa (What)

Tradisi Rasulan yang ada di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Bagaimana (How)

Perancangan media informasi melalui platform digital untuk remaja terkait.

3. Siapa (Who)

Perancangan ini ditujukan untuk masyarakat luar daerah Gunungkidul yang aktif mengakses internet dan cenderung tertarik akan tradisi budaya asing dengan rentang usia 14-17 tahun pada jenjang SMP- SMA/ sederajat.

4. Dimana (Where)

Proses pengambilan data dan observasi dilakukan di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Mengapa (Why)

Penelitian bertujuan sebagai upaya mengenalkan Tradisi Rasulan kepada remaja terkait.

6. Kapan (When)

Penelitian dan perancangan ini dimulai dari Februari 2024.

1.6 Pengumpulan dan Analisis Data

1.6.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2010), wawancara adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan narasumber untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data tradisi Rasulan yang dibutuhkan dalam penelitian kepada budayawan adat dan tradisi di Gunungkidul. Selain itu juga kepada ahli di bidang media terkait.

1.6.2 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2010), kuesioner adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden. Pada penelitian ini kuesioner akan disebarakan kepada remaja yang aktif mengakses internet dan memiliki ketertarikan dengan tradisi budaya. Kuesioner disebarakan secara digital melalui Google Form.

1.6.3 Observasi

Menurut Sugiyono (2010), observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan ciri spesifik termasuk orang dan objek lain. Pada penelitian ini, dilakukan observasi untuk menggali informasi mengenai tradisi Rasulan dan perilaku masyarakat di daerah Gunungkidul.

1.6.4 Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2010), studi pustaka atau studi literatur adalah kajian teoritis yang memiliki kaitan dalam perkembangan nilai, budaya, dan norma sesuai dengan kondisi sosial penelitian. Pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan teori mengenai Perancangan, Komik, Desain Komunikasi Visual, Media Informasi, dan Ilustrasi bersumber dari buku, jurnal, dan laporan sesuai dengan topik yang dibahas.

1.6.5 Analisis Data

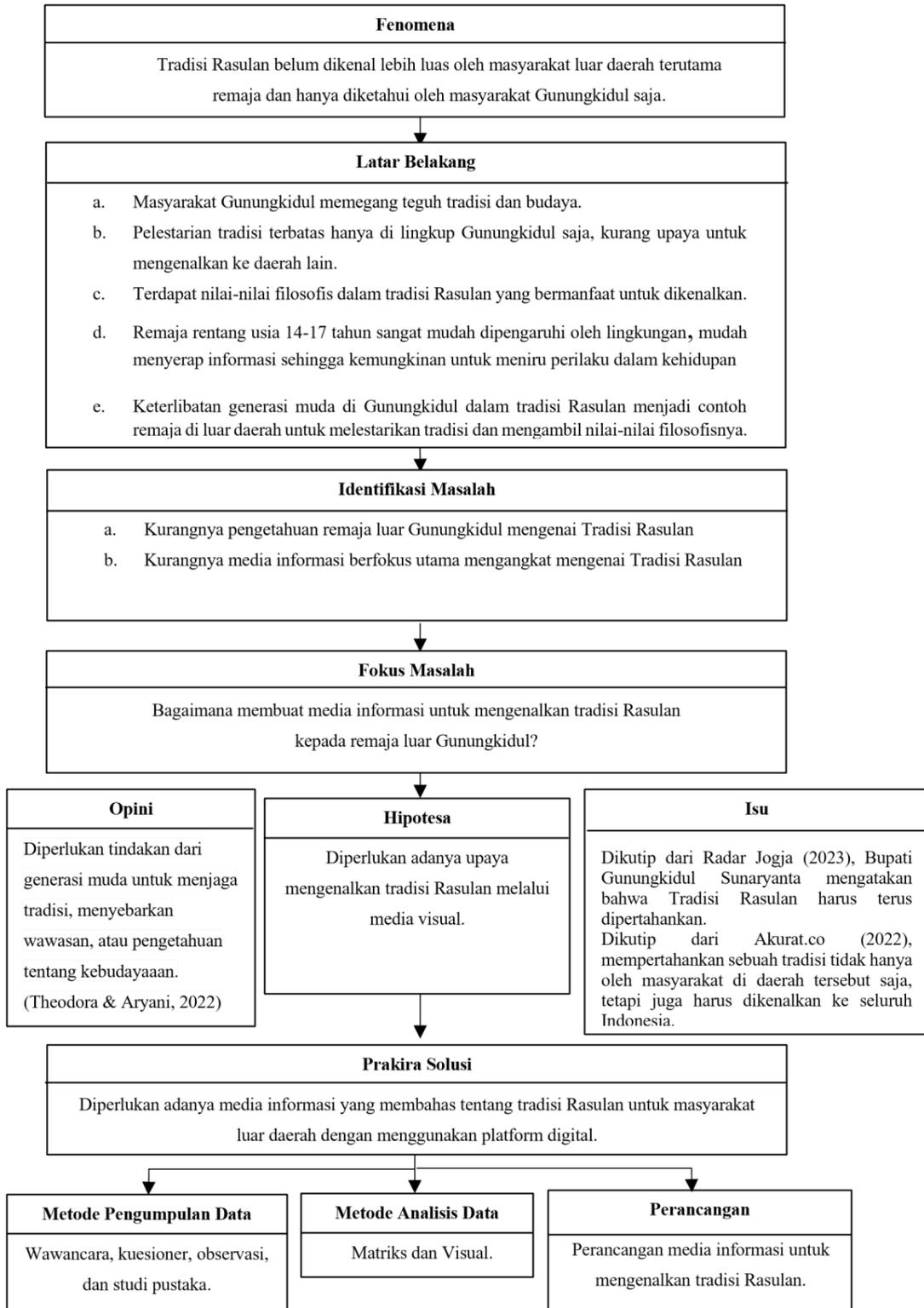
a. Analisis Matriks

Menurut Soewardikoen (2019), analisis matriks adalah memberikan perbandingan data objek dengan cara menjajarkannya sehingga teridentifikasi keseimbangan antara perbedaan dan persamaan data. Pada penelitian ini analisis akan dilakukan terhadap media informasi digital yang populer sebagai referensi.

b. Analisis Visual

Analisis visual merupakan tahap menguraikan dan memberi interpretasi melalui pengamatan dengan pertimbangan sistematis. Pada penelitian ini analisis akan dilakukan terhadap data hasil observasi, kuesioner, dan wawancara.

1.7 Kerangka Berpikir



Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu bagaimana merancang media informasi mengenai tradisi Rasulan untuk remaja di luar daerah Gunungkidul. Berdasarkan latar belakang dirumuskan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, serta kerangka perancangan. Kemudian diakhiri dengan uraian singkat pembabakan mengenai isi setiap bab.

BAB II Landasan Teori

Berisi teori yang menunjang penyelesaian masalah yang dipaparkan pada bab I. Teori yang dicantumkan antara lain teori Perancangan, Komik, Desain Komunikasi Visual, Media Informasi, dan Ilustrasi. Penutup dari bab ini berupa kerangka teori yang ada di akhir bab.

BAB III Data dan Analisis Data

Berisi pengumpulan data-data terstruktur di lapangan yakni dari observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka yang kemudian dibahas pada analisis data, ringkasan wawancara, data hasil kuesioner, analisis visual, analisis matriks, dan ditarik kesimpulan.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisi pemaparan mengenai konsep dan proses dalam merancang media utama dan pendukung.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dari keseluruhan bab penelitian dan diakhiri dengan saran.